

**Realita Belakang Panggung K-Pop *Cross Cover Dance*
(Studi pada Grup K-Pop *Cross Cover Dance* “War School”)**

Oleh:

Orchita Ardhestya Rarasati dan V. Indah Sri Pinasti

E-mail: orchitaa@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Meniru koreografi gerakan tari *girlband* K-Pop dalam grup *cross cover dance* War School merupakan fenomena sosial yang belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi anggota grup *cross cover dance*, dan mengetahui kehidupan belakang panggungnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian adalah 7 member War School, terdiri dari 1 ketua dan 6 anggota. Teknik *sampling* yang digunakan adalah perpaduan antara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendorong yang melatarbelakangi keikutsertaan individu menjadi anggota grup *cross cover dance* meliputi faktor internal serta faktor eksternal. Para *member cross cover dance* memiliki aktivitas *front stage*, *middle stage*, serta *back stage*. *Bergimmick* di atas panggung adalah cara mereka mengkomunikasikan konten keberagaman kepada masyarakat umum.

Kata kunci: *cover dance*, *cross cover dance*, War School, *front stage*, *back stage*

***Backstage Reality of K-Pop Cross Cover Dance
(Study on K-Pop Cross Cover Dance Group “War School”)***

Orchita Ardhestya Rarasati and V. Indah Sri Pinasti

E-mail: orchitaa@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

Imitating the choreography of K-Pop girlband dance movement in cross cover dance group War School is a social phenomenon that has not been widely known by the society. This study aims to determine the factors that cause a person to become a member of the cross cover dance group, and know the life behind the stage. This research uses descriptive qualitative approach method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. The subjects were 7 War School members, consisting of 1 leader and 6 members. Sampling technique used is a combination of purposive sampling and snowball sampling. Validity of data in this research using source triangulation. While the data analysis techniques used are interactive analysis techniques Miles and Huberman. Based on the research results, the factors behind the participation of individuals into members of cross cover dance group include internal factors as well as external factors. The cross cover dance members have front stage, middle stage, and back stage activities. Gimmicked on stage is the way they communicate diversity content to the general public.

Keywords: cover dance, cross cover dance, War School, front stage, back stage

A. PENDAHULUAN

Globalisasi budaya pop Korea yang biasa dikenal dengan *Korean Wave*, berhasil mempengaruhi sebagian besar masyarakat dunia dengan cara memperkenalkan atau menjual produk berupa drama, film, musik, fashion, hingga benda-benda elektronik yang sudah tersebar di kawasan Asia, Amerika, dan juga Eropa. Fenomena yang *booming* dari budaya pop Korea saat ini adalah aliran musik Korean Pop atau K-Pop. Aliran musiknya banyak digemari oleh sebagian besar anak muda di Indonesia. Dinyanyikan oleh laki-laki ataupun perempuan baik tergabung dalam sebuah grup atau solo dengan memiliki suara yang bagus dan khas, menarik sebuah gerakan yang energik, juga berpenampilan menarik, membuat para remaja di Indonesia seakan ‘tersihir’ oleh pesonanya.

Acara berbasis K-Pop sedang banyak digandrungi anak muda. Dari sinilah muncul berbagai grup-grup K-Pop *cover dance* yang siap memuaskan mata dan telinga para K-Popers Yogyakarta. Salah satu grup yang tengah naik daun di jajaran

cover dance Yogyakarta adalah War School. Mengusung genre *cross cover dance*, membuat War School sukses mendapatkan *fanchant* paling *soundtastic* di *event-event* yang mereka ikuti. *Cover dance* adalah kegiatan menari dengan meng-*cover* artis yang kita inginkan. Menari dengan gerakan yang sama, ditambah pembawaan dan karakteristik dari artis yang harus disesuaikan. Tidak hanya membawakan tarian, tapi juga pakaian yang dikenakan pun harus mirip dengan grup aslinya tersebut, bahkan, *gesture* pun harus disesuaikan. Mereka harus menghayati peran yang dibawakan oleh masing-masing anggota grup tari yang diikuti, serta penghapalan lirik perlu diperhatikan untuk mendukung penampilan mereka pada saat tampil di panggung.

Erving Goffman (1996) adalah orang yang menemukan dan mengembangkan kajian tentang *Impression Management* atau pengelolaan kesan pada tahun 1959. Pengelolaan kesan juga merupakan sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain

dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim. Goffman mengatakan dalam bukunya bahwa pengelolaan kesan berkaitan erat dengan sebuah permainan drama, selain itu juga dia mencari tahu lebih lanjut mengenai segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan sehari-hari secara natural dengan seorang aktor yang menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Kedua cara tersebut memiliki kesamaan, yaitu pertunjukan yang ditampilkan di masyarakat untuk memberi kesan yang baik sehingga tercapainya sebuah tujuan. Pengelolaan kesan sangat berkaitan erat dengan presentasi diri. Tujuannya yaitu mendapatkan sebuah kesan sesuai dengan yang diharapkan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. K-Pop Cover Dance dan Cross Cover Dance

Cover Dance adalah bentuk tarian yang mereproduksi koreografi artis favorit mereka. Selain koreografi, penampilan seperti

kostum yang dikenakan pada saat tampil, *make up*, serta gaya rambut sengaja dirancang sama seperti artis aslinya (KOCIS, 2011).

Dalam seni peran, seperti pertunjukan teater, merupakan salah satu bentuk dari kegiatan *covering*, hanya saja penggunaan istilahnya saja berbeda. *Covering* berbeda dengan plagiat. Arti dari plagiat menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah pengambilan karangan orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri. Sedangkan *cross cover dance* adalah meng-*cover* idol grup lawan jenis. Berbeda pada grup yang ditirunya, dimulai dari kostum yang dikenakan, konsep tari yang digunakan, *make up*, dan gaya rambut yang cenderung feminim, merupakan perbedaan dari *cross cover dance*. Baik *cover dance* dan *cross cover dance*, sekarang diidentikkan dengan K-Pop (Rahmadi, 2012).

K-Pop menjadi salah satu genre musik yang berkembang dengan cepat di dunia. Hal ini menyebabkan *cover dance* dan *cross cover dance* K-Pop menjadi sebuah trend

diberbagai negara, baik itu Amerika, Eropa, Jepang, Asia, bahkan di Indonesia. K-Pop *cover dance* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan meniru koreografi tarian K-Pop artis. Pengakuan keberadaan *cover dance* oleh negara Korea, dibuktikan dengan diselenggarakannya “*K-Pop Cover Dance Festival*” dalam perayaan “*Visit Korea Year*” dan peserta yang berpartisipasi dalam festival ini adalah grup-grup yang berasal dari berbagai negara. Hal ini sebagai pembuktian bahwa fenomena K-Pop sudah terjadi di dunia.

2. Kajian Dramaturgi

Fokus pendekatan dramaturgi adalah apa yang ingin mereka lakukan, mengapa mereka melakukan, dan bagaimana mereka melakukan. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/ impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga

ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka (Littlejohn, 1996: 166).

Pengembangan diri sebagai konsep oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang *the looking glass self*. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita

mempengaruhi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya. Fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa sang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial (Mulyana, 2004).

3. Kajian Konstruksi Realita Sosial

Mendefinisikan tentang kenyataan atau ‘realitas’ dan ‘pengetahuan’. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa dan kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai

realitas sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional, dan intuitif (Berger, 1991).

Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau setting yang melatarbelakanginya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis simultan. Proses tersebut yaitu: (Berger, 1991)

a. Eksternalisasi, yaitu usaha ekspresi diri manusia kedalam dunia. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).

b. Objektivasi, adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai

realitas yang objektif (*society is an objective reality*).

c. Internalisasi, individu mengidentifikasi organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Yogyakarta. Lebih tepatnya kepada anggota grup k-pop *cross cover dance* War School yang setiap kegiatan latihannya berdomisili di Kabupaten Sleman, tepatnya di area Grha Sabha Pramana UGM.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 4 bulan, dari bulan Februari hingga Mei 2017.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau persepsi partisipan. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu yang pertama menggambarkan

dan mengungkap (*to describe and explore*) dan yang kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2006: 157) sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan seseorang. Sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2010: 225). Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumentasi dan catatan lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Usman (2011: 52) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi yang berupa tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang tengah diteliti (Berger, 2000).

c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2006) dokumen adalah bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti.

6. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang pada awalnya jumlahnya kecil

kemudian bertambah besar (Sugiyono, 2010).

7. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan hasil pengamatan dan wawancara, membandingkan yang dikatakan secara umum dan pribadi, membandingkan yang dikatakan tentang situasi penelitian dan sepanjang waktu, membandingkan pandangan seseorang dengan pandangan masyarakat, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

D. PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Keikutsertaan Individu Menjadi Anggota Grup K-Pop Cross Cover Dance “War School”

Proses pengambilan tindakan atau keputusan seseorang, tentunya akan didasari oleh sebuah motivasi. Motivasi merupakan tujuan atau pendorong bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan dan mencapai apa yang ia inginkan. Tujuan itulah yang mendasari tindakan yang mereka lakukan dan bagian dari keputusan penting yang diambil oleh para *member* War School. Keputusan tersebut tentunya diambil dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang sudah dipikirkan oleh mereka.

a. Faktor Internal

Memiliki minat akan alunan musik K-Pop dan bakat diranah seni tari mejadi salah satu faktor pendorong *member-member* War School untuk terjun ke dunia K-Pop *cross cover dance*. Saling melengkapi, tarian K-Pop yang bertempo cepat seakan memuaskan hasrat para memebnnya yang alih-alih bosan dengan tarian tradisional

ataupun kontemporer yang bertempo lebih lambat. Lalu eksistensi diri atau pemaknaan individu terhadap dunia. Melalui dunianya makna eksistensi tampak bagi dirinya dan orang lain. Manifestasi dari kualitas diri, seseorang tidak akan diakui eksistensinya apabila ia tidak memiliki kualitas yang secara mencolok berbeda atau lebih dari orang lain. Bukan asal berbeda tetapi juga berkualitas. Individu biasanya akan mencari ekspresi untuk menunjukkan bahwa ia mampu tampil berbeda dari yang lain.

Tantangan terhadap diri sendiri menjadi salah satu faktor pendorong menjadi salah satu faktor pendorong *member* War School dalam melakoni peran sebagai *cross cover dancer*. Tak ingin tampi biasa dan terlihat pada umumnya, mereka mencari celah lain dengan menantang diri mereka menarikan koreografi *girlband* Korea di atas panggung. Terakhir ada mengisi waktu luang. Bukan menjadi prioritas utama dalam menjalani perannya sebagai *cross cover dancer*, keberadaannya sebagai *member* grup War School merupakan kegiatan pengisi waktu luang.

b. Faktor Eksternal

Salah satu cara bergabung dengan War School yaitu karena ajakan dari teman-temannya yang sudah lebih dulu bergabung di grup War School. Tetua War School pada mulanya mencari member dengan cara mulut ke mulut saja. Yakni, dengan mengajak teman yang dianggap memiliki minat dan kemampuan untuk melakukan *cross cover dance*. Lalu visi dan misi yang sama, Mengetahui bahwa ada yang memiliki hobi, minat, dan *passion* yang sama menjadi berkah dan bahagia tersendiri. Nyaman atau tidaknya melakukan hal-hal yang disukai, dapat bergantung pada bagaimana lingkungan sekitarnya.

Selain dari ajakan teman-teman yang sudah terlebih dulu bergabung dengan War School, ternyata pada bulan Desember 2016 secara resmi War School mengadakan *open recruitment* yang bertujuan untuk mencari member-member baru untuk turut bergabung dan berkarya bersama War School. Dari *open recruitment* ini diperoleh Kak Panji sebagai member paling baru.

2. Kehidupan Anggota Grup K-Pop Cross Cover Dance “War School”

Masyarakat setiap harinya berada pada situasi sosial. Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan disebut dengan *performance*, sedangkan pihak yang terlibat disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya. Para aktor merupakan partisipan yang melakukan tindakan-tindakan atau *performance routine* (Poloma, 2010). Menurut Goffman, rutinitas merupakan pola tindakan yang sudah ditetapkan sebelumnya yang terungkap saat pertunjukan berlangsung, atau bisa dilakukan pada kesempatan lain (Poloma, 2010). Sesuai dengan kajian teori yang dipakai yaitu dramaturgi, maka hal yang menjadi sorotan dalam sebuah *performance* adalah *front stage*, *middle stage*, dan *back stage*.

a. Front Stage

Menurut Goffman, *front stage* atau panggung depan merupakan tempat di mana seorang individu atau tim akan menentengahkan sosok dirinya yang ideal dalam rutinitas yang dilakukan. Upaya individu

untuk menumbuhkan suatu kesan yang diharapkan di hadapan orang lain dengan cara menata perilaku-perilaku agar dapat dimaknai sebagai identitas dirinya sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam setiap kegiatan *perform* yang War School ikuti, tentu mereka ingin menampilkan kesan sesuai nilai-nilai yang mereka anggap sesuai diatas panggung. Seperti kostum yang dipakai, cara berdandan, memaksimalkan ekspresi, dan melakukan improvisasi-improvisasi sesuai tata cara *cover dance* yang mereka anggap benar. Karena dalam *cross cover dance* ada pemilihan *cast* untuk masing-masing *member*, maka setiap *member* dituntut untuk bisa maksimal dalam menjalankan peran yang sudah dipikirkan untuknya.

Dalam aspek *front stage* ini, War School akan terlihat lebih akrab dengan *audience* atau penonton. Hal ini merupakan cara mereka untuk mendekatkan diri dengan penonton agar pertunjukan mereka pun dapat diterima oleh penonton dengan baik. Karena dalam *front stage*, aktor akan

menampilkan perasaan diri agar dapat diterima oleh orang lain.

b. *Middle Stage*

Panggung persiapan ini meliputi daerah tengah panggung dari para *member* grup *cross cover dance* War School. Daerah tengah panggung *member* War School adalah ruang *make-up* atau ruang ganti, di mana mereka mempersiapkan diri untuk bertransformasi menjadi karakter layaknya *girlband* Korea sebelum naik keatas panggung perform, dan tempat mereka melakukan latihan rutin. Biasanya, setiap hari mereka melakukan latihan di area Grha Sabha Pramana UGM, dan seminggu sekali, terutama saat gladi bersih, mereka akan melakukan latihan di sanggar khusus tari dengan fasilitas ruangan bercermin. Biasanya mereka menyambangi Sanggar Melati yang terletak didaerah Lempuyangan. Latihan yang mereka lakukan pun terstruktur dan terjadwal, disesuaikan dengan kesanggupan para membernya.

c. *Back Stage*

Panggung belakang merupakan tempat di mana para aktor yang memainkan peran di atas panggung

menanggalkan perannya tersebut, dan kembali menjadi dirinya sendiri. Terlepas dari *personal front* yang harus mereka mainkan di atas panggung, seorang *member cross cover dance* dalam grup War School merupakan pribadi yang memiliki kepribadian dan karakter asli masing-masing. Sebagian besar dari mereka memiliki kegiatan lain seperti bekerja dan aktivitas pendidikan. Di luar panggung *perform*, mereka kembali menjadi diri pribadi mereka masing-masing yang menanggalkan karakter *cast girlband* yang mereka perankan di atas panggung, yakni sebagai individu dengan status dan perannya masing-masing di masyarakat.

Menjadi seorang *cross cover dance* seringkali mendapatkan stigma yang negatif dari para penonton dan masyarakat umum. Meskipun dalam *front stage* penonton dapat menerima para *member* War School dengan baik, namun beberapa dari mereka mengemukakan pandangan bahwa para *member* War School adalah seorang banci. Hal ini dikarenakan masyarakat umum yang menilai mereka hanya dari penampilannya

belaka. Sebatas kebutuhan panggung, mereka diharuskan berdandan dan berpakaian seperti seorang perempuan untuk menunjang penampilannya sebagai *performer* pertunjukan, dan melakukan hobinya untuk menghibur para penonton melalui pertunjukan di atas panggung. Namun, di luar panggung tersebut atau di ranah *back stage*, mereka adalah laki-laki pada umumnya dengan segala aktivitas dan kepribadiannya masing-masing.

Ada jarak peran dalam proses kehidupan *backstage member cross cover dance*. Jarak peran adalah suatu fungsi dari status sosial seseorang. Dapat diartikan sebagai suatu kesan yang ditonjolkan oleh individu bahwa ia tidak terlibat sepenuhnya, atau tidak menerima definisi situasi yang tercermin dalam penampilan perannya di atas panggung. Ia melakukan komunikasi-komunikasi yang tidak sesuai dengan sifat dari peranannya di atas panggung. Sifat dan sikap yang ditampilkan secara berbeda merupakan tindakan menjaga jarak dari peran yang dilakukan di atas panggung.

Lebih lanjut mengenai kaitannya dengan teori konstruksi realita sosial, Berger (1991) menganggap manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis simultan. Pertama ada eksternalisasi, yaitu usaha ekspresi diri manusia kedalam dunia. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Menjadi alasan utama War School terbentuk, yakni sebagai 'wadah' masing-masing individu anggotanya untuk mengekspresikan dan mewujudkan secara nyata bentuk kesukaan dan ketertarikan mereka terhadap seni tari koreografi *girlband* K-Pop. Kedua ada objektivasi, adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Bentuk penerimaan atau penolakan khalayak umum dari nilai-nilai yang secara konstan para lakon *cross cover dance* berikan di atas panggung.

Dan yang terakhir internalisasi, mengidentifikasi dengan organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Sebagai seorang *cross cover dancer*, para *member* War

School paham bahwa mereka tidak akan bisa berdiri dan tampil sendiri di atas panggung, masing-masing individu membutuhkan satu sama lain untuk mampu mewujudkan visi dan misinya. Untuk itulah masing-masing dari mereka akan mengidentifikasi perannya di dalam kelompok. Menetralisir sifat egois, menjadi sosok yang berkomitmen, bertanggung jawab dengan kewajibannya, dan menjunjung tinggi solidaritas adalah pengaruh yang membawa mereka dalam kehidupan sehari-harinya.

E. KESIMPULAN

Cross cover dance adalah meng-cover idol grup lawan jenis. Hampir sama dengan *cover dance*, hanya berbeda pada grup yang ditirunya saja. Dimulai dari kostum yang dikenakan, konsep tari yang digunakan, *make up*, dan gaya rambut yang cenderung feminim, merupakan perbedaan dan kelebihan dari *cross cover dance*. Latar belakang alasan para *member* bergabung dengan grup K-Pop War School dan menjadi seorang *cross cover dancer* tentunya berbeda-beda. Beberapa hal menjadi dorongan dan

pertimbangan tersendiri bagi masing-masing *member* untuk menjadi seorang *cross cover dancer*, yakni meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Setiap *member cross cover dance* War School mempunyai *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) di dalam hidupnya. *Front stage* atau panggung depan ini menunjukkan aktivitasnya dalam pertunjukan, yakni sebagai lakon *cross cover dance* yang memiliki tugas untuk menghibur para penonton.

Back stage merupakan tempat di mana para *member* beristirahat, mempersiapkan diri, dan melakukan aktivitasnya masing-masing diluar panggung. *Back stage* dari para *member cross cover dance* War School meliputi lingkungan sosialnya di luar kesatuan mereka sebagai War School. Di ranah ini, mereka menjadi dirinya sendiri, yakni sosok laki-laki dengan latar belakangnya masing-masing. Sedangkan di luar dunia *cross cover dance*, mereka memiliki aktivitas masing-masing. Terkadang mereka harus menyembunyikan fakta yang ada dari orang-orang terdekatnya,

seperti keluarga dan teman. Selain itu, mereka juga kerap mendapatkan stigma yang tidak tepat, mereka dikatakan sebagai banci. Dalam kenyataannya, menjadi *cross cover dancer* adalah sebatas kebutuhan panggung, mereka harus berpenampilan dan berperawakan seperti seorang perempuan, karena memang fokus tersebut yang menjadi daya tarik utama dari sebuah K-Pop *cross cover dance*.

F. SARAN

Bagi *member* War School, seseorang yang berkecimpung di dunia seni, khususnya seni *cross cover dance*, ternyata merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani. Peneliti merasa kagum dengan keberadaan mereka yang mampu menghibur para penonton dan menampilkan hal yang disukai, meskipun terkadang harus menerima stigma negatif. Untuk itu, sebaiknya seorang *cross cover dancer* terbuka tentang keberadaan mereka karena menjadi *cross cover dancer* hanyalah sebatas kebutuhan panggung, dimana mereka tidak membawa peran tersebut kedalam kehidupan nyata.

Bagi masyarakat yang hidup di negara yang multikultural, hendaknya kita menjunjung tinggi nilai keberagaman dan toleransi sosial. Apa yang kita pandang negatif belum tentu benar adanya. Karena sejatinya, kita harus menelaah lebih lanjut untuk menemukan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Bagi para peneliti, hendaknya mengambil *plot hole*, atau hal-hal yang belum terungkap secara keseluruhan dalam penelitian ini. Hambatan dan keterbatasan dalam penelitian ini tidaklah teramat berarti, namun menjadi pengalaman menarik tersendiri bagi diri peneliti.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya.
- KOCIS. 2011. *K-Pop A New Force in Pop Music. Republic of Korea: Korean Culture and Information Service Ministry of Culture, Sports and Tourism*. Republic of Korea: Korean Culture and Information Service.
- Koesmayadi, Bagja. 2013. *Presentasi Diri "Poison" Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri "Poison" Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea Di Kota Bandung)*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M., 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puspa, Maria Mawati. 2011. *Pengelolaan Kesan Pemain Kostum Kartun Jepang dalam Event "Second Anniversary Cosplay Bandung" di Braga Citywalk*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Rafsanjani, Arfina. 2010. *Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Studi pada Komunitas Safel Dance Club)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmadi, Daniar. 2012. *Mengapa Demam Korea Bisa Mendunia*. Tersedia di <http://www.tempo.co/read/news/2012/11/30/219445113/Mengapa-Demam-Korea-Bisa-Mendunia>. Diakses pada 22 Desember 2016.

- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rochman, M. Muchibbur. 2015. *Fenomena Cross-Gender dalam Raminten 3 Cabaret Show Miroti Batik Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, Ibnu. 2012. *Hallyu: Perlu Strategi Lebih Jitu Untuk Mampu Melewati Waktu. The Cultural Cooperation & Korean Wave (Hallyu)*. Jurnal. Universitas Indonesia.